

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA

I Kadek Arya Diana ¹

Ni Putu Martini Dewi ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perubahan dalam aktivitas ekonomi biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar mata uang. Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas sejak agustus 1997. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor secara simultan dan parsial terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2010-2018. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat, sedangkan variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat adalah variabel jumlah uang beredar

Kata kunci: *suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, ekspor, nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat*

ABSTRACT

Changes in economic activity are usually reflected in changes or fluctuations in currency exchange rates. Indonesia is a country that adopts an open economic system, with the adoption of a free floating exchange rate system since August 1997. This study aims to analyze the effect of interest rates, money supply, inflation, and exports simultaneously and partially on the Rupiah exchange rate over the United States Dollar period 2010-2018. The data used in this study are secondary data. The analysis technique in this research is multiple linear regression. The results of this study indicate that simultaneous variable interest rates, money supply, inflation, and exports have a significant effect on the Rupiah exchange rate against the United States Dollar. Partially, the interest rate variable has a positive effect on the Rupiah exchange rate against the US Dollar, while the variable money supply, inflation, and exports have no effect on the Rupiah exchange rate against the US Dollar. In this analysis shows that the variable that has a dominant influence on the Rupiah exchange rate against the United States Dollar is the variable money supply

Keywords: interest rates, money supply, inflation, exports, Rupiah exchange rate against the United States Dollar

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Secara umum di Indonesia penduduk didominasi oleh penduduk yang bekerja di bidang pertanian sehingga masyarakatnya kurang bisa memiliki perekonomian yang berkembang (Yusuf dan Sumner, 2015). Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari hubungan internasional (Sayoga, 2017). Perkembangan perekonomian dunia menuntut sebuah negara untuk memperluas jaringan pasarnya melalui perdagangan internasional. Dua faktor utama yang menimbulkan terjadinya perdagangan internasional yakni faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan (Meydianawathi, 2013). Lebih lagi dalam era globalisasi telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka batas negara sudah tidak ada lagi, sehingga mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Suartha, 2016). Perdagangan internasional sangat berpengaruh di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara saat perekonomian dunia yang semakin terkait satu sama lain (Todaro dan Smith, 2006). Aktifitas perdagangan internasional juga menghadapi berbagai tantangan dan risiko akibat keputusan politik pemerintah seperti perjanjian antar negara dan jalur distribusi (Anshari, 2017).

Perubahan yang terjadi pada ekonomi di suatu negara, secara cepat mempengaruhi ekonomi di negara lain terutama pada negara yang menjadi rekan ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar mata uang (Noor, 2014). Nilai tukar ialah harga suatu mata uang atas dasar mata uang

lainnya (Eachern, 2000). Nilai tukar atau dikenal sebagai kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya dolar Amerika) ditentukan oleh mekanisme pasar (Yuliyanti, 2014). Konsekuensi yang terjadi akibat adanya fluktuasi nilai tukar bagi perusahaan eksportir maupun importir akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi mata uang. Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain sedangkan depresiasi merupakan penurunan nilai tukar tertentu terhadap mata uang negara lain (Berlianta, 2005). Menurut Coric (2010) pergerakan nilai tukar tidak dapat diantisipasi dan menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan internasional. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik (Salvatore, 1997). Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah untuk menstabilkan hal tersebut agar mendapatkan hasil yang baik juga untuk masyarakat di daerah (Irawan, 2015).

Secara tidak langsung penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, peraturan dan kebijakan pemerintah (Noor, 2014). Semakin tinggi nilai tukar suatu negara, maka negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga dapat memperoleh cadangan devisa yang lebih banyak. Cadangan devisa yang

banyak menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan besar dalam melakukan transaksi ekonomi (ekspor) dan keuangan internasional (Hady, 2001:82). Cadangan devisa sendiri merupakan mata uang asing, deposito dan obligasi luar negeri yang dipegang oleh Bank Sentral dan otoritas moneter suatu negara (Emmanuel, 2013).

Tabel 1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2010-2018

Tahun	Nilai Tukar Rupiah atas US\$ (Rp)	Perkembangan (%)
2010	9.586	-
2011	9.242	(3,24)
2012	9.884	6,56
2013	10.959	10,88
2014	12.368	12,86
2015	13.889	12,30
2016	13.809	(0,57)
2017	13.880	0,51
2018	14.676	5,73

Sumber: Bank Indonesia (BI), data diolah

Keterangan: () = negatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terus mengalami depresiasi setiap tahunnya, nilai tukar Rupiah terkuat terhadap Dolar Amerika terjadi pada tahun 2011 yaitu berada pada Rp9.242. Dan nilai tukar Rupiah terlemah terhadap US\$ terjadi ada tahun 2018 yaitu dengan nilai tukar sebesar Rp14.676. Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 juga menyebabkan menurunnya cadangan devisa Indonesia pada tahun tersebut (Aswicahyono, 2014). Menurut Penelitian Wulandari, dkk (2015) menyebutkan bahwa melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menyebabkan defisit anggaran terhadap Produk Domestik Bruta (PDB) pada tahun 2013 menjadi lebih tinggi sebesar 1,65%. Selain itu juga terjadi peningkatan rasio utang baik utang pemerintah maupun utang dalam negeri.

Menurut Josua Pardede pada Kompas.com (2018) depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap Dolar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan yang melebar, hal ini dianggap menjadi faktor utama melemahnya mata uang Garuda terhadap *greenback* (sebutan bagi Dolar AS). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selain dipicu oleh penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap seluruh mata uang dunia. Disisi lain isu perang dagang antara Amerika Serikat dan China kembali memanas setelah Amerika Serikat mencapai kesepakatan perdagangan baru dengan Kanada dan Meksiko yang mengisyaratkan pembatasan barang-barang dari China. Menurut Miranda dalam Noor (2014) berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar.

Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah dari mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya. Tingkat bunga ialah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya (Yudiarti, 2018). Dengan suku bunga yang lebih tinggi akan mampu

meningkatkan permintaan mata uang, hubungan sebaliknya yaitu suku bunga yang lebih rendah cenderung menurunkan nilai tukar (Mirchandani, 2013). Suku bunga dengan nilai tukar sangat erat kitannya, masing-masing telah mendorong kemajuan dalam perilaku investor dan hubungan ekonomi makro. Keduanya penting untuk memahami peran keterbukaan di pasar keuangan (Engel, 2016).

SBI (sertifikat bank Indonesai) merupakan salah satu mekanisme yang mampu digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah (Yuliyanti, 2014). Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila suatu Negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (*capital inflow*) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Muchlas, 2015).

Tabel 2 Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2010-2018

Tahun	Suku Bunga (%)	Perkembangan (%)
2010	6,54	-
2011	6,60	0,83
2012	5,77	(12,51)
2013	6,48	12,27
2014	7,58	17,04
2015	7,56	(0,27)
2016	6,05	(20,06)
2017	4,83	(20,19)
2018	5,12	6,04

Sumber: Bank Indonesia (BI), data diolah

Keterangan: () = negatif

Tabel 2 menunjukkan tingkat suku bunga terus mengalami fluktuasi. Suku bunga terendah yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,83%, sedangkan

tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,58%. Pemerintah selalu mengupayakan untuk menurunkan tingkat suku bunga bank sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui suku bunga yang rendah. Dengan tingkat suku bunga bank yang rendah, maka masyarakat diharapkan dapat menggunakan kredit bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan suku bunga yang rendah, juga memacu masyarakat untuk menggunakan dananya untuk kegiatan ekonomi, dibandingkan hanya menyimpan dalam bentuk deposito (Hazizah, 2017).

Sejak 19 Agustus 2016 Bank Indonesia menggunakan *BI 7-Day Repo Rate* sebagai suku bunga acuan yang sebelumnya Bank Indonesia menggunakan *BI Rate* sebagai suku bunga acuannya. Perubahan yang dilakukan bank Indonesia mengenai suku bunga ini dikarenakan jika menggunakan *BI Rate* bank harus menunggu terlebih dahulu selama setahun untuk bisa menarik uangnya. Karena itu, peredaran uang tidak langsung seketika meningkat. Adanya kendala waktu tersebut membuat BI berinisiatif untuk memberlakukan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang dimana lembaga perbankan tidak perlu lagi menunggu sampai setahun untuk bisa menarik kembali uangnya. Bank-bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama tujuh hari (bisa 14 hari, 21 hari dan seterusnya) di Bank Indonesia (BI).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar yaitu jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri (Muchlas, 2015). Permasalahan kurs sering kali dikaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan

kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi (mengalami kemerosotan) yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang *booming* yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Landa, 2017).

Suatu kegiatan perekonomian negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang, lalu lintas pembayaran uang menyangkut mengenai jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor (Langi, 2014). Jumlah uang beredar di suatu negara akan menyebabkan peningkatan harga (inflasi). Peningkatan inflasi akan mampu menyebabkan mata uang suatu negara mengalami depresiasi (pelemahan) (Noor, 2014).

Tabel 3 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2010-2018

Tahun	Jumlah Uang Beredar M2 (Triliun Rupiah)	Perkembangan (%)
2010	27,40	-
2011	30,85	12,47
2012	36,53	18,39
2013	41,59	13,85
2014	46,42	11,61
2015	52,29	12,65
2016	56,38	7,82
2017	61,96	9,9
2018	66,22	6,87

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Keterangan: () = negatif

Tabel 3 menunjukkan tiap tahunnya jumlah uang beredar mengalami peningkatan dimana dari tahun 2010 sebesar 27,40 triliun rupiah hingga tertinggi tahun 2018 yaitu 66,22 triliun Rupiah. Namun sejak tahun 2016 peningkatan jumlah uang

beredar mengalami perlambatan, dimana perlambatan pertumbuhan M2 terjadi pada seluruh komponen. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan operasi keuangan pemerintah dan perlambatan penyaluran kredit (Onny Widjanarko pada CNN Indonesia, 2019). Menurut Awirya (2012) kuantitas uang sebagai jumlah uang yang beredar dengan meningkatkan atau menurunkan jumlah Dolar melalui operasi pasar terbuka.

Stabilnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan sasaran utama yaitu inflasi sehingga Indonesia menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*) nilai tukar ini akan mampu memberikan tekanan pada inflasi (Akpan, 2011). Dalam hubungannya dengan nilai tukar, tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan menyebabkan harga barang-barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga barang-barang tersebut kurang kompetitif di pasar internasional (Bendesa, 2015). Namun menurut Sukirno pada Djayastra (2016) menyebutkan tingkat inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya umumnya naik secara terus menerus. Ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan mata uang asing (Dolar AS) meningkat sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS melemah atau depresiasi (Dzakiyah, 2018).

Tabel 4 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2018

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2010	5,13	-
2011	5,38	4,98
2012	4,28	(20,48)
2013	6,97	62,82
2014	6,42	(7,85)
2015	6,38	(0,57)
2016	3,53	(44,68)
2017	3,81	(7,88)
2018	3,22	(15,47)

Sumber: Bank Indonesia (BI), data diolah

Keterangan: () = negatif

Table 4 menunjukkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,22%, sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,42 %. Pada kuartal keempat tahun 2018 peningkatan pertumbuhan ekonomi diakibatkan perbaikan di dalam perdagangan eksternal (ekspor), begitupula inflasi di Indonesia masih stabil yaitu berada pada angka 3,5%. Hal ini juga mengakibatkan Rupiah mengalami sedikit depresiasi terhadap Dolar Amerika Serikat hal ini sejalan dengan apresiasi terhadap pasar global. Tetapi secara luas Rupiah masih stabil terhadap mata uang utama lainnya seperti yuan dan euro (Shresth, 2018). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Manuela Langi, 2014).

Selain tiga faktor di atas fluktuasi nilai tukar Rupiah sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekspor, perubahan pada aktifitas tersebut akan bisa mempengaruhi nilai tukar Rupiah (El Yudha, 2009). Menurut Rejekiingsih (2012) ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan diluar negeri. Ekspor juga merupakan suatu kegiatan perdagangan dengan cara mengeluarkan

barang dari dalam wilayah Indonesia ke luar wilayah pabean Indonesia (Sabtiadi, 2018). Ekspor maupun impor memiliki nilai tambah baik secara internasional maupun nasional. Dimana ekspor memiliki nilai tambah yang tinggi di dalam sebuah perdagangan internasional (Johnson, 2014). Ekspor memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, sedangkan dampaknya lebih lemah dalam jangka pendek, ini merupakan masalah disebagian negara berkembang (Demez, 2012). Ekspor yang dilakukan Indonesia terdiri dari berbagai macam barang atau komoditas dan tertuju ke berbagai negara. Namun komposisinya tidak berimbang, komposisi barang yang di ekspor didominasi oleh jenis komoditas-komoditas tertentu sehingga penerimaan ekspor total tergantung sekali pada hasil ekspor komoditas-komoditas tersebut (Yusuf, 2019).

Tabel 5 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2010-2018

Tahun	Ekspor (Juta US\$)	Perkembangan (%)
2010	157,77	-
2011	203,75	29,14
2012	190,02	(6,74)
2013	182,54	(3,93)
2014	175,96	(3,60)
2015	150,40	(14,53)
2016	145,17	(3,48)
2017	168,82	16,29
2018	180,21	6,75

Sumber: Kementerian Perdagangan (Kemendag), data diolah

Keterangan: () = negatif

Tabel 5 menunjukkan bahwa ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu pada angka 203,75 juta US\$, sedangkan ekspor terendah Indonesia terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 145,17 juta US\$. Terpuruknya kinerja ekspor yang dialami Indonesia sejak kurun waktu 2012 hingga 2016 disebabkan oleh banyak faktor baik eksternal

maupun internal, faktor eksternal antara lain lesunya perekonomian global dan jatuhnya harga komoditas. Dari lesunya perekonomian global menyebabkan transaksi perdagangan dunia menurun, akibat dari hal itu permintaan barang dari Indonesia juga menyusut. Dan adapun faktor internal antara lain kurangnya daya saing produk ekspor dan penurunan produk sejumlah komoditas. Lemahnya daya saing terutama produk olahan nonmigas membuat banyak pasar ekspor Indonesia direbut negara lain (Kompas.com, 2017)

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah ; (1) Untuk menganalisis bagaimana pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2010-2018; (2) Untuk menganalisis bagaimana pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2010-2018; (3) Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2010-2018.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan cara menganalisis suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika. Keterkaitan dalam penelitian ini dimana suku bunga (X1), jumlah uang beredar (X2), inflasi (X3), dan ekspor (X4) yang digunakan sebagai alat ukur menentukan nilai tukar (Y). Penelitian ini dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dimana Indonesia menganut

sistem perekonomian terbuka dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*free floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997 pada sistem kurs mengambang nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut, hal ini menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi.

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum (Sudarsana, 2014). Menurut teori Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan uang. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 2009:90). Penurunan suku bunga domestik menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar mata uang domestik dan kenaikan suku bunga domestik menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar mata uang domestik (Msihkin, 2011:124). Penelitian yang dilakukan Yuliyanti (2014) menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar rupiah. Dalam jangka pendek bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, dalam jangka panjang tingkat suku bunga juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini sesuai dengan teori Keynesian yang menyebutkan, jika tingkat suku bunga suatu negara lebih tinggi daripada tingkat suku bunga negara lain (tingkat suku bunga internasional), maka mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi. Dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga suatu negara lebih rendah daripada tingkat suku unga negara lain, maka

mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djulius dan Nurdiansyah (2014) dimana tingkat suku bunga memiliki tanda pengaruh yang negatif baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Yang artinya kenaikan tingkat suku bunga dalam negeri akan diikuti dengan apresiasi rupiah, dalam jangka pendek pengaruhnya tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang pengaruh tersebut sangat signifikan. Kenaikan tingkat suku bunga di dalam negeri dalam jangka pendek dapat menyebabkan aliran modal masuk dengan disertai apresiasi mata uang rupiah. Dalam jangka panjang pengaruh ini sangat signifikan yang mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga masih tetap menjadi indikator yang kuat bagi keluar masuknya modal asing ke dalam negeri. Implikasinya adalah otoritas moneter masih harus tetap menjaga tingkat keseimbangan suku bunga di dalam negeri karena dalam jangka panjang kondisi ini dapat menjaga keseimbangan nilai tukar rupiah.

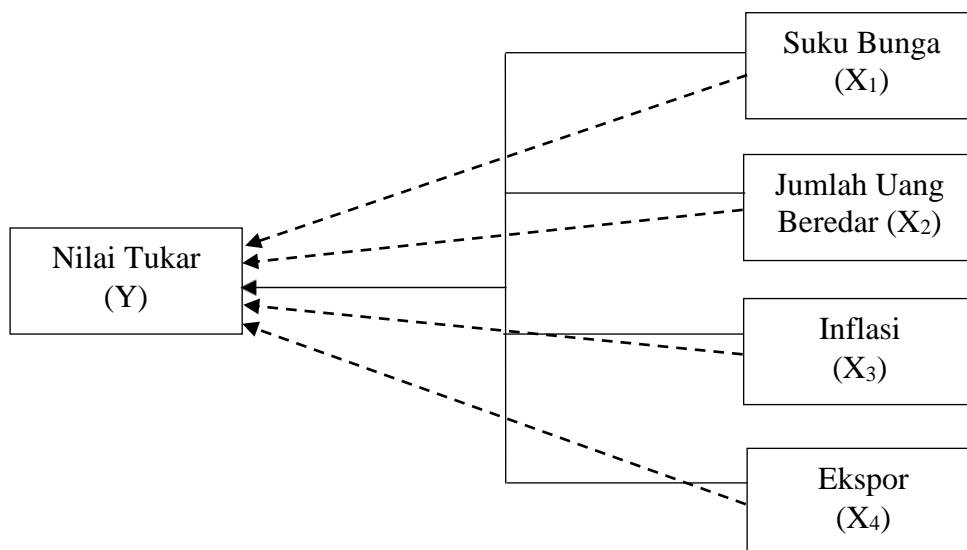
Kelebihan jumlah uang beredar akan berdampak kepada masyarakat yang akan membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin, 1997: 222). Penelitian yang dilakukan Yuliyanti (2014) mendapatkan hasil bahwa dalam jangka panjang jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Kondisi ini sesuai dengan teori penawaran uang dikarenakan antara uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan yang positif (searah), dimana kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang

domestik mengalami depresiasi (pelemahan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muchlas (2015) yang mendapatkan hasil jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai rupiah terhadap dollar Amerika.

Inflasi juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (Achsani, 2010). Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode (Anshari, 2017). Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1990:3). Menurut Sukirno (2012:402) tingkat inflasi yang berlaku pada umumnya akan cenderung menurunkan nilai dari valuta asing. Hal ini sesuai dengan hukum paritas daya beli atau teori PPP, dimana meningkatnya harga barang atau jasa akan berdampak pada peningkatan permintaan valuta asing. Penelitian yang dilakukan Dzakiyah (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat inflasi terhadap kurs Rupiah, yang dimana meningkatnya harga barang atau jasa akan berdampak pada peningkatan permintaan valuta asing (depresiasi Rupiah). Penelitian lainnya yang dilakukan Ardiyanto dan Ma'ruf (2014) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan kurs di Indonesia. Koefisien inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pergerakan kurs di Indonesia.

Ekspor merupakan sebuah kegiatan dalam mengeluarkan barang dari daerah pabean (Simamora, 2000). Secara teoritis pengaruh ekspor terhadap nilai tukar mempunyai hubungan yang negatif dimana penerimaan dari ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suatu

Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung menguat (Nopirin, 1992:84). Menurut penelitian Hazizah (2017) ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika, berarti bahwa ekspor akan direspon negatif oleh nilai tukar. Dimana ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi. Penelitian lain yang dilakukan Fahmi (2019) mengatakan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per USD. Secara teori, peningkatan ekspor menyebabkan kenaikan permintaan atas mata uang domestik sehingga mata uang domestik akan mengalami apresiasi.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar (Rupiah atas Dolar Amerika)

Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk mengetahui pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar

Amerika Serikat Periode 2010-2018 yang dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika (Rupiah/1US\$)
- α = Konstanta
- X_1 = Suku Bunga (%)
- X_2 = Jumlah uang beredar (Milyar Rupiah)
- X_3 = Inflasi (%)
- X_4 = Ekspor (Juta US\$)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel X
- μ = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat.

Tabel 6 menunjukkan bila dimasukkan dalam persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\hat{Y} = 1.552 + 0.088 X_1 + 0.520 X_2 - 0.002 X_3 - 0.140 X_4$$

Tabel 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.552	.358		4.336	.000
Suku Bunga	.088	.040	.101	2.193	.031
Jumlah Uang Beredar	.520	.024	.911	21.929	.000
Inflasi	-.002	.024	-.004	-.091	.928
Ekspor	-.140	.042	-.132	-3.382	.001

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat periode 2010-2018:

1. Suku Bunga (X1)

Koefesien regresi dari suku bunga (X1) sebesar 0,088 berarti bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika sebesar sebesar 8,8 persen dengan asumsi jumlah uang beredar (X2), inflasi (X3), dan ekspor (X4) konstan.

2. Jumlah Uang Beredar (X2)

Koefesien regresi dari jumlah uang beredar (X2) sebesar 0,520 berarti bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika sebesar sebesar 52 persen dengan asumsi suku bunga (X1), inflasi (X3), dan ekspor (X4) konstan.

3. Inflasi (X3)

Koefesien regresi dari inflasi (X3) sebesar -0,002 berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika sebesar sebesar 0,2 persen dengan asumsi suku bunga (X1), jumlah uang beredar (X2), dan ekspor (X4) konstan.

4. Ekspor (X4)

Koefesien regresi dari ekspor (X4) sebesar -0,140 berarti bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah atas

Dolar Amerika sebesar 14 persen dengan asumsi suku bunga (X_1), jumlah uang beredar (X_2), dan inflasi (X_3) konstan.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Normal atau tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan metode uji Kolmogorov Smirnov. Hasil uji menunjukkan nilai *asymptotic* (*2-tailed*) sebesar 0,743 (Lampiran 5) yang berarti lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model uji telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam suatu model. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas Koefisien Regresi

Variabel	Tolerance	VIF
X_1	0,495	2,020
X_2	0,750	1,334
X_3	0,537	1,862
X_4	0,826	1,210

Tabel 7 menunjukkan, nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk variabel suku bunga (X_1), jumlah uang beredar (X_2), inflasi (X_3), dan ekspor (X_4) lebih kecil dari 10, begitu juga dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan model uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi seluruh variabel bebas terhadap *absolut residual*. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap residual absolut berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koefisien Regresi

Variabel	t	Sig.
X ₁	1,214	0,227
X ₂	0,393	0,695
X ₃	0,048	0,961
X ₄	0,313	0,755

Tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi variabel suku bunga (X₁), jumlah uang beredar (X₂), inflasi (X₃) dan ekspor (X₄) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada masa sebelumnya (t-1) dengan data sesudahnya (t1). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Identifikasi adanya autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (D-W).

Tabel 9 menunjukkan variabel yang diteliti memiliki nilai dw sebesar 2,061. Dengan jumlah data (n) = 108 dan jumlah variabel bebas (k) = 4 serta $\alpha = 0,05$ maka diperoleh angka $d_L = 1,6104$ dan $d_U = 1,7637$. Karena nilai dw sebesar 1,833 terletak antara batas atas (d_U) dan $(4-d_U)$, maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak

terdapat autokorelasi.

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.927 ^a	.860	.854	.03885	1.833

a. Predictors: (Constant), Lag_X4, Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependen Variabel: Lag_Y

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel bebas yaitu suku bunga (X1), jumlah uang beredar (X2), inflasi (X3), dan ekspor (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat (Y). Berdasarkan output program SPSS nilai Fhitung 156,411 > Ftabel 2,69 maka H0 ditolak. Ini berarti suku bunga (X1), jumlah uang beredar (X2), inflasi (X3), dan ekspor (X4) berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat (Y). Dengan R² 0.860, ini berarti 86 persen fluktuasi nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat dipengaruhi bersama-sama oleh naik turunnya variabel suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor sedangkan 14 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

(1) Menguji Pengaruh Suku Bunga (X1) Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) atas Dolar Amerika Serikat

Oleh karena nilai thitung (2,193) > ttabel (1,65964) maka H0 ditolak dan dengan tingkat signifikan sebesar 0,031 > $\alpha = 0,05$, ini berarti suku bunga berpengaruh

positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Artinya penurunan dan peningkat suku bunga yang terjadi belum tentu akan menaikkan atau menurunkan nilai tukar, namun apabila dalam kurun waktu penelitian ini terjadi perubahan suku bunga yang signifikan pada periode tertentu akan berarah positif. Apabila terjadi peningkatan suku bunga domestik maka akan menyebabkan Rupiah terdepresiasi karena para investor asing akan menarik kembali investasi begitu juga investor domestik akan lebih berinvestasi ke Amerika sehingga terjadi aliran dana keluar ke Indonesia sehingga kurs akan terdepresiasi. Secara teori hubungan tingkat suku bunga dengan perubahan nilai tukar yang dapat dijelaskan bahwa perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan perubahan dalam expected return dari investasi keuangan. Semakin tinggi suku bunga di suatu negara maka akan meningkatkan expected return investasi keuangan di negara tersebut dan akan menyebabkan masuknya aliran dana dari luar negeri, yang pada akhirnya akan dapat menimbulkan penguatan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (Noor, 2014). Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Hazizah, Viphindrartin, dan Zainuri, (2017) yang berjudul “Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serika” yang menyebutkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian yang dilakukan Djulius, dan Nurdiansyah (2014) yang berjudul “Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap

Dollar Amerika” juga menyebutkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika.

(2) Menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar (X2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) atas Dolar Amerika Serikat

Oleh karena nilai thitung (21,929) > -ttabel (-1,65964) maka H_0 diterima, dan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, ini berarti jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iin Nurul Yulianti , (2014) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga Sbi, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013” yang menyebutkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Utari D.L Kiay Demak¹, Robby J. Kumaat, Dennij Mandeij (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar” menyebutkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS. Hal ini dikarenakan penambahan jumlah uang beredar tidak langsung digunakan oleh masyarakat dalam hal ini sektor bisnis dan sektor rumah tangga karena, jumlah uang beredar harus ditransmisikan masuk ke sistem perbankan, kemudian ke sektor bisnis untuk investasi, lalu ke sektor rumah tangga untuk mengkonsumsi barang impor. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena penambahan jumlah uang

beredar membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tangan masyarakat untuk mengkonsumsi barang-barang impor yang membuat kurs terapresiasi. Secara teori penawaran uang antara jumlah uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan negatif, dimana kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi.

(3) Menguji pengaruh Inflasi (X3) Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) atas Dolar Amerika Serikat

Oleh karena nilai thitung $(-0,091) > t_{tabel} (-1,65964)$ maka H_0 diterima dan dengan tingkat signifikan sebesar $0,928 > \alpha = 0,05$, ini berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat . Hal ini dikarenakan tekanan eksternal yang begitu kuat, seluruh mata uang Asia melemah di hadapan dolar AS. Tidak hanya asia, dolar pun menguat secara global. Berdasarkan teori purchasing power parity (PPP) dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang. Tingkat inflasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menyebabkan biaya produksi meningkat (Timothy, dkk., 2016). Secara umum, apabila inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan, naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Apabila inflasi meningkat diakibatkan kenaikan harga akan disertai dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi karena tuntutan kenaikan upah oleh buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri sehingga mengurangi jumlah ekspor dan menambah jumlah impor. Hasil ini di dukung dengan penelitian yang

dilakukan Silitonga, Ishak, dan Mukhlis (2017) yang berjudul “Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia” menyebutkan bahwa inflasi menghasilkan nilai yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Idawati, (2017) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika” menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

(4) Menguji pengaruh Ekspor (X4) Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) atas Dolar Amerika Serikat

Oleh karena nilai thitung $(-3,382) < t_{tabel} (1,65964)$ maka H_0 diterima, dan dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$, ini berarti Ekspor tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Sepintas temuan ini berbeda dengan ekspektasi teoretis yang memprediksi penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor. Hal ini mengindikasikan perlunya otoritas moneter melakukan pembenahan terhadap perolehan devisa oleh para eksportir untuk memperkuat cadangan devisa yang ada di dalam perbankan nasional. Menurut Dankiw (2004:275-276) dalam neraca pembayaran tidak hanya berisi transaksi barang dan jasa saja tetapi juga penjualan aset-aset negara maupun perusahaan. Jadi nilai ekspor dapat berpengaruh ketika neraca dalam neraca pembayaran surplus. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Zumrotudz Dzakiyah, Zarah Puspitaningtyas, Yeni Puspita (2018) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun

2009-2016” menyebutkan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yessica Tri Permatasari, Suherman Rosyidi Departemen Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas (2017) yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiahatas Dolar As Periode 20122015” menyebutkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat.

Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan

Tabel 10 Nilai *Standardized Coefficient Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Suku Bunga	0,101
Jumlah Uang Beredar	0,911
Inflasi	-0,004
Ekspor	-0,132

Tabel 10 menunjukkan hasil perhitungan nilai *standardized coefficient beta* dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat Periode 2010-2018, dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,911. Hasil ini diperkuat dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*) bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan inflasi di dalam negeri terhadap inflasi di luar negeri, hal ini mengakibatkan mata uang di dalam negeri menurun dibanding dengan mata uang di luar negeri. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.

SIMPULAN

- 1) 1) Berdasarkan uji F, maka dapat diketahui bahwa variabel suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat pada level signifikansi 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti signifikan.
- 2) Berdasarkan uji t, variabel suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Sedangkan variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia.
- 3) Dilihat dari nilai standardized coefficient beta dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) 1) Pemerintah harus melakukan pengkajian ulang kebijakan-kebijakan baik dari segi moneter maupun dari segi fiskal untuk memperbaiki kondisi nilai mata uang rupiah yang selalu terdepresiasi. Serta melakukan kebijakan dalam mengendalikan tingkat suku bunga yang menjadi acuan bagi Bank Umum Konvensional dalam upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah seperti halnya menetapkan suku bunga

kebijakan BI 7DRR sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian.

- 2) Untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing diharapkan pemerintah melalui otoritas moneter dan lembaga terkait khususnya Bank Indonesia selalu mengeluarkan kebijakan yang mampu menjaga stabilitas perekonomian demi menghindari fluktuasi nilai tukar. Adanya pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap perekonomian mengharuskan terjadinya koordinasi yang kuat di dalam kebijakan moneter guna keseimbangan ekonomi, khususnya penetapan jumlah uang beredar.
- 3) Kebijakan pengetatan moneter (Monetary Tight Policy) untuk mengurangi jumlah uang beredar harus didukung agar mampu menjaga kondisi inflasi agar stabil. Instrumen moneter seperti politik diskonto, operasi pasar terbuka, dan lain sebagainya untuk menyerap jumlah uang beredar sehingga mendorong nilai tukar rupiah yang stabil.
- 4) Diharapkan pemerintah mampu mengoptimalkan kebijakan ekspor dikarenakan penerimaan dari ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suatu Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung menguat.

REFERENSI

- Achsani, N. A., Fauzi, A. J. F. A., & Abdullah, P. (2010). The relationship between inflation and real exchange rate: comparative study between Asean+ 3, the EU and North America. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 18, 1450-2275.
- Akpan, E. O., & Atan, J. A. (2011). Effects of exchange rate movements on economic growth in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics*, 2(2), 1-14.

- Anshari, M. F., El Khilla, A., & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121-128.
- Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), 127-134.
- Aswicahyono, H., & Hill, H. (2014). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 319-346.
- Awirya, A. A., & Cahyadin, M. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 101-108.
- Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: . Gadjah Mada University Press.
- Bendesa, I. K. G., Andriani, S., & Mega, K. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 172-178.
- Coric, B., & Pugh, G. (2010). The effects of exchange rate variability on international trade: a meta-regression analysis. *Applied Economics*, 42(20), 2631-2644.
- Demez, S., & Ustaoglu, M. (2012). Exchange-Rate Volatility's Impact on Turkey's Exsport: An Empirical Analyze for 1992-2010. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 41, 168-176.
- Djayastra, I Ketut., Purnama Margareni Ni Putu Ayu., & Murjana Yasa I.G.W. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*. 12(1). 101-110.
- Djulius, H., & Nurdiansyah, Y. (2014). Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. *TRIKONOMIKA*, 13(1), 13-20.
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(2), 103-109.
- El Yudha, A., & Hadi, S. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 47-62.
- Emmanuel, U. C. (2013). Accumulation of external reserves and effects on exchange rates and inflation in Nigeria. *International business and management*, 6(2), 105-114.
- Engel, C. (2016). Exchange rates, interest rates, and the risk premium. *American Economic Review*, 106(2), 436-74.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar Rupiah. *KINERJA*, 16(1), 40-50.
- Goestjahjanti, F. S. (2018). Analysis competitiveness and exchange rate effect on indonesian terms of trade 1995-2016. *Jurnal Manajemen*, 22(1), 91-103.

- Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 97-103.
- Idawati, P. D. P. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika. In *Forum Manajemen Stimi Handayani Denpasar* (Vol. 13, No. 1, Pp. 106-114).
- Irawan, A. (2015). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 148-149.
- Johnson, R. C. (2014). Five fact about value-added exsport and implications for macroeconomics nd trade research. *Journal of Economics Perspectives*, 28(2), 119-42.
- Landa, T. N., Putro, T. S., & Hamidi, W. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 214-225.
- Langi, T. M. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2). 44-58
- Meydianawathi, L. G., & Pramana, K. A. S. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke amerika serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2). 98-105.
- Mirchandani, A. (2013). Analysis of macroeconomic determinants of exchange rate volatility in India. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(1), 172-179.
- Mukhlis, I. (2012). Analisis volatilitas nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5(2). 172-182.
- Muchlas, Z., & Agus, R. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal Jibeka*, 9(1), 76-86.
- Noor, Z. Z. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika Journal*, 10(2), 139-147.
- Permatasari, Y. T., & Rosyidi, S. (2017). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS Periode 2012-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(7), 587.
- Rejekiningsih, T. W. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 108-119
- Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Usd Dan Sgd. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis/ E-Issn: 2548-9836*, 6(2), 135-141.
- Sayoga, P., & Tan, S. (2017). Analisis cadangan devisa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 25-30.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53-59.

- Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, hlm. 3291, 3308.*
- Suartha, Nyoman. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya laju pertumbuhan dan implementasi kebijakan penduduk di Provinsi Bali. *PIRAMIDA. 12(1), 1-7.*
- Wulandari, A., Dwi, C., & Wardhono, A. (2015). Studi Kestinambungan Fiskal Pada Variabel Makro Ekonomi Indonesia: Analisis VAR. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 8(2). 113-121.*
- Yusuf, A.A., & Sumner, A. (2015). Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 51(3), 323–348.*